

Sosialogi Intelektual Muslim (1)

Kita akan sulit memahami dan mengantisipasi masa depan perkembangan kaum intelektual Islam jika kita tidak mengerti urutan akar sejarah pertumbuhannya sejak dari masa yang sangat dini. Karena itu berikut ini dicoba paparkan urutan akar sejarah itu beserta struktur-struktur dan proses-proses yang terkait.

Sampai dengan saat sekarang ini, Dunia Islam, khususnya Indonesia, adalah yang paling terbelakang dalam bidang intelektualitas modern. Jika kita batasi hanya kepada jumlah pakar (ilmuwan yang melakukan riset ilmiah) sebagai ukuran, maka, menurut data sebuah badan internasional, setiap satu juta orang Indonesia terdapat hanya 64 (enam puluh empat) orang pakar, sementara India 1.300 (seribu tiga ratus), Mesir 367 (tiga ratus enam puluh tujuh), Jerman 4.000 (empat ribu), Perancis 4.500 (empat ribu lima ratus), Amerika Serikat 6.500 (enam ribu lima ratus), Jepang 6.500 (enam ribu lima ratus), dan Israel 16.000 (enam belas ribu) orang pakar.

Karena, menurut Kitab Suci maupun Sunnah Nabi, untuk memperoleh keunggulan, suatu umat atau masyarakat harus mempunyai iman sekaligus ilmu, maka rendahnya ilmu pada umat Islam telah terbukti membuat mereka tertinggal jauh oleh umat-umat yang lain. (Yang paling unggul di dunia saat sekarang ini ialah bangsa-bangsa Eropa Utara-juga disebut bangsa-bangsa Anglo-Saxon) dan keturunan mereka di Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru, yang kebanyakan beragama Protestan; kemudian disusul oleh bangsa-bangsa Eropa Selatan seperti Perancis dan Italia yang kebanyakan beragama Katolik Romawi; pada urutan ketiga ialah bangsa-bangsa berbudaya "Kanji," seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan Singapura; lalu diikuti bangsa-bangsa Eropa Timur yang umumnya beragama Kristen Ortodoks Yunani, kemudian oleh India yang beragama Hindu, yang meskipun secara ekonomi miskin namun secara intelektual dan keilmuan sangat maju; setelah semuanya itu barulah menyusul negara-negara Islam bersama dengan negara-negara Amerika Latin, dengan tingkat kemajuan sedikit di atas negara-negara Afrika Hitam.

Tentang keterbelakangan negara-negara Islam, tiga hal barangkali patut dijadikan pangkal pandangan penilaiannya: Pertama, Dunia Islam sudah mulai "mandek" sejak abad XII Masehi, ketika umat Islam terkuras tenaga dan dayanya oleh perpecahan *khilafiyat* (kecil-kecil) yang sangat melelahkan. Perpecahan itu diusahakan diakhiri dengan menutup pemikiran kreatif melalui ijthad. Akibatnya umat Islam dilanda oleh "ketertutupan ilmiah" (*obscurantism*). Ditambah dengan rasa puas diri (*complacency*) setelah unggul di dunia selama sekitar 5 sampai 8 abad, umat Islam menjadi lengah karena percaya tidak akan ada umat yang dapat mengalahkan mereka.

Sementara itu, pada saat bersamaan di akhir kejayaan Islam, Dunia Barat mulai mengenal ilmu-pengetahuan Islam. Selama dua abad mereka menolaknya (karena dipandang menyalahi agama mereka), namun pertikaian itu sejak abad XIV didamaikan dengan jalan dipisahkan (sekularisme). Ilmu-pengetahuan mendapat kebebasan untuk berkembang. Dua abad lagi, pada abad XVI, bangsa-bangsa Barat sudah mulai meninggalkan dan mengalahkan bangsa-bangsa Islam.

Keunggulan Barat sejak abad XVI itu terwujud antara lain dalam keberhasilan mereka melakukan *reconquista* atau penaklukan kembali Semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis) kemudian membunuh dan

mengusir kaum Yahudi dan Muslim dari semenanjung itu. Selanjutnya, dalam semangat "kemenangan" bangsa-bangsa Spanyol dan Portugis mengelana ke seluruh dunia, dengan akibat lahirnya zaman imperialisme-kolonialisme. Efeknya pada Dunia Islam ialah, terputusnya garis hidup (*life line*) Timur Tengah (karena laut dikuasai bangsa-bangsa Barat yang anti Islam) dan terjajahnya sebagian besar Dunia Islam dengan landmark berupa jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511.

Juga perlu diingat bahwa Islam mulai benar-benar menyebar di seluruh pelosok Indonesia setelah jatuhnya Majapahit (1478) dan Malaka (1511), jadi sekitar empat abad setelah wafat al-Ghazali (1111). Dengan kata lain, saat Islam menyebar luas itu adalah juga saat setelah terbelakang selama empat abad. Ditambah lagi saat itu juga saat kedatangan bangsa-bangsa Barat dengan tujuan kolonialisme dan imperialisme. Maka Islam banyak sekali berfungsi sebagai "senjata ideologis" dan keagamaan menghadapi kaum penjajah. Umat Islam terkuras dana dan dayanya untuk perjuangan melawan kaum penjajah itu. Sehingga umat Islam Indonesia tumbuh dalam suasana kejiwaan "berjuang

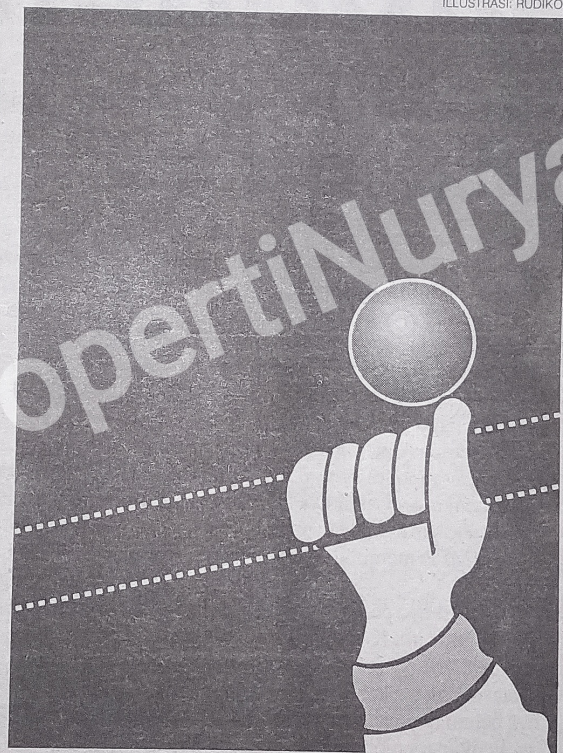
melawan" (*fight against*), jadi reaktif. Karena memerlukan semangat dan keberanian yang tinggi, umat Islam pun disibukkan oleh usaha pemupukan kekuatan dan semangat perjuangan, tetapi memiliki sedikit sekali kesempatan untuk mengembangkan kreativitas intelektual dan kultural. Jadi "perjuangan untuk"-nya (*fight for*) yang lebih pro-aktif tercecer. Maka di bidang intelektual dan kultural ini umat Islam Indonesia lebih banyak hanya sebagai "konsumen" produk-produk tempat lain, khususnya India ke barat.

Politik penjajahan Belanda membuat keadaan semakin parah, dengan diskriminasinya yang sengit kepada umat Islam. Dalam sistem sosial masa penjajahan, umat Islam adalah warganegara kelas empat atau kelas terendah dan terakhir, setelah golongan kulit putih sebagai warga kelas satu; kemudian timur asing, khususnya Cina, sebagai kelas dua; dan aristokrat tradisional serta kaum priyayi sebagai kelas tiga. Maka di bidang pendidikan, juga di bidang-bidang kehidupan yang lain, umat Islam adalah kelompok yang paling teringkar atau tersisihkan. Penjajahan Jepang yang singkat, biarpun sangat zalim, sedikit mengubah situasi kolonial Belanda tersebut.

Sementara itu, umat Islam, sebagai rakyat yang paling menderita,

adalah yang paling berkepentingan kepada kemerdekaan. Karena itu mereka juga adalah yang paling banyak berkorban, mental dan fisik (ingat peristiwa 10 Nopember 45 di Surabaya). Tetapi setelah diadakan tindakan "reorganisasi dan rasionalisasi" ("re-ra"), para pejuang Islam tersingkirkan. Maka timbullah peristiwa-peristiwa Batalyon 426, Kartosuwiryo, Daud Beureueh, Ibnu Hajar, Kahar Muzakkar, dan lain-lain.

Setelah penyerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 (setelah sukses KMB berkat diplomasi tokoh Islam terkemuka Mr. Muhammad Rum), terbentuklah Kabinet Masyumi dengan Muhammad Natsir sebagai Perdana Menteri. Melalui dua menteri, yaitu Menteri Agama A. Wahid Hasyim dan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Bahder Djohan, Kabinet Natsir mewariskan sistem pendidikan nasional yang telah diperdekatkan (madrasah akan diberi pelajaran umum dan sekolah umum akan diberi pelajaran agama). Tahun 1950 dapat dipandang sebagai titik mula "investasi" umat Islam di bidang pendidikan moderen dan pengembangan lapisan intelektual Islam yang lebih berakar. (Bersambung) •



Sosialogi Intelektual Muslim (2)

Perjuangan sebagian umat Islam lewat Masyumi untuk menegakkan demokrasi dan keadilan sosial-sebagaimana dituntut oleh ajaran Islam- pada masa Orde Lama seperti kita sudah lihat minggu lalu, menghadapkan mereka kepada Bung Karno (yang berkecenderungan diktatorial) dan PKI (yang mencap demokrasi Masyumi sebagai liberalisme Barat), dengan dukungan kaum nasionalis kiri dan kelompok-kelompok lain. Akibatnya, Masyumi dibubarkan dan para anggotanya dilarang melakukan kegiatan apapun. Umat Islam mengalami stigma politik yang sangat mengekang kebebasan mereka untuk bergerak.

Hambatan itu baru mulai hilang setelah lahirnya Orde Baru. Seperti pada perjuangan mempertahankan Proklamasi, umat Islam adalah juga yang paling banyak berjuang dan berkorban untuk tegaknya Orde Baru, di samping ABRI. Tetapi berbagai stigma politik yang tidak menguntungkan masih dilemparkan berbagai golongan ke alamat umat Islam, demi keuntungan mereka sendiri. Karena itu umat Islam masih dihindangi oleh pandangan yang lebih banyak negatif kepada pemerintah. Berbagai usaha pembatasan dan pengekangan gerak umat Islam dilancarkan, dan emosi umat Islam akhirnya meletup di sana-sini, antara lain berupa Pristiwa Tanjungpriok.

Sementara itu, "investasi" umat Islam di bidang pendidikan sejak Kabinet Natsir (1950) telah mulai menunjukkan buahnya. Sudah sejak awal dasawarsa 1960-an putera-puteri kaum "Santri" menyerbu berbagai perguruan tinggi dan menjadi anggota masyarakat akademik (*civitas academica*) yang besar dan aktif. PKI melihat gejala itu sangat membahayakan, maka dilancarkanlah kampanye menghancurkan mereka. Namun berkat kerjasama dengan ABRI (antara lain lewat Pak Ahmad Yani, pahlawan revolusi) yang sangat baik, maksud PKI dapat digagalkan.

Karena itu mulai awal dasawarsa 1970-an umat Islam menyaksikan putera-puterinya tamat pendidikan tingkat tinggi atau universitas, menjadi sarjana. Jumlah mereka sangat besar, namun karena masih lebih banyak mengurus masalah "domestik" maka dampak sosial mereka belum terasa. Dampak itu baru terasa pada dasawarsa 1980-an, ketika mereka sudah selesai dengan urusan "domestik" dan mulai aktif keluar. Hasilnya ialah semaraknya gejala "kebangkitan Islam" di semua sektor kehidupan. Dampak ini diperbesar oleh kemudahan umat Islam untuk bergerak secara lebih longgar daripada sebelumnya, karena sejak saat-saat itu Islam tidak lagi hanya monopoli mereka yang kebetulan anggota partai politik Islam, tapi mulai menjadi milik nasional, meliputi-sekitar 90 persen seluruh bangsa Indonesia. Jadi seluruh bangsa mulai berkepentingan kepada Islam.

Tapi gejala "kebangkitan Islam" pada 1980-an itu diliputi oleh suasana antusiasme yang bersemangat tinggi, sehingga kadar emosinya juga tinggi. Ibarat pertumbuhan pribadi, saat itu umat Islam Indonesia, termasuk para intelektualnya, masih dalam usia remaja puber. Semangat yang tinggi, yang tidak disertai pengetahuan yang cukup, seringkali justru merugikan. Kekecewaan kepada pemerintah masih terus dirasakan, dan terungkap dalam berbagai retorika anti-pemerintah yang keras. Jadi umat Islam masih juga menghadapi halangan besar untuk berpartisipasi penuh dalam pembangunan nasional, dan masih mengidap mentalitas "luar pagar".

Suasana yang kurang menguntungkan itu baru mengendor setelah berdirinya ICMI pada bulan Desember 1990. ICMI dirancang untuk menyalurkan aspirasi kaum intelektual Muslim dan mendorong mereka agar berpartisipasi lebih aktif dan positif dalam pembangunan nasional. Setelah lima tahun bereksistensi dan melakukan konsolidasi, ICMI menghadapi beberapa kendala besar untuk berkips penuh:

Pertama, belum seluruh bagian umat Islam Indonesia mempunyai kelompok dengan tradisi intelektual yang mapan. Bagian yang cukup besar justru masih dalam taraf pertumbuhan mula-mula. Jadi terdapat partisipasi yang tidak merata.

Kedua, sementara itu para aktifis ICMI sendiri banyak yang dihindangi oleh gejala kelewat antusias sehingga dapat bertindak berlebihan dan salah baca kepada sinyal-sinyal sosial-politik yang ada (seperti juga mereka mengirimkan sinyal-sinyal yang salah kepada golongan lain). Bersangkutan dengan persoalan ini, jika kesempatan yang merupakan "cobaan baik" (*bala'-un hasan-un*) ini salah diterima dan mengunakannya, maka ia akan terbalik menjadi "cobaan buruk" (*bala'-un sayyi'-un*) yakni, malapetaka.

Ketiga, karena ICMI adalah gejala mobilitas vertikal, maka dengan sendirinya terjadi proses-proses pergesekan dengan banyak kalangan susunan mapan. Sesuai dengan ungkapan klasik bahwa seseorang tidak akan dengan sukarela menyerahkan hak-hak istimewa kepada orang lain, maka banyak dari kalangan susunan mapan sisa warisan politik kolonial Belanda mencoba menghambat langkah-langkah ICMI.

Sementara itu, yang muncul dalam ICMI sesungguhnya adalah, sebagian besar atau pada umumnya, kaum "Santri" yang berasal dari kalangan "modernis" (istilah orang-orang Universitas Cornell, para murid Prof. George McT. Kahin). Kaum muslim "modernis" inilah yang telah memulai investasi pendidikan modernnya sejak Kabinet Natsir di tahun 1950 tersebut di atas. Sedangkan kalangan kaum "tradisionalis" secara umum baru memulai investasi pendidikan modernnya sekitar 1970 saja.

Mereka yang tersebut terakhir itu —kalangan NU— sekarang sedang tumbuh pesat sebagai "newly emerging Muslim intellectuals", dan akan merupakan gejala paling penting dalam prospek perkembangan kaum intelektual Islam Indonesia untuk masa 20 tahun mendatang ini. Maka jika semua proses berjalan tanpa hambatan besar, pada tahun 2010 kita akan menyaksikan gelombang kedua kebangkitan kaum intelektual Islam Indonesia. Kali ini mereka akan terdiri dari kalangan dengan latar belakang akar budaya yang lebih dalam dan kukuh, sehingga juga mempunyai

tingkat otentisitas yang lebih tinggi daripada lainnya. (Otentisitas diperlukan sebagai landasan kepercayaan diri, dan kepercayaan diri adalah syarat bagi kreativitas intelektual dan kultural).

Kemudian, sekitar tahun 2020-2025 Indonesia akan sampai kepada titik pertumbuhan dan perkembangan sosial-budaya dan politiknya yang boleh disebut final (umat Islam secara keseluruhan telah menjadi "dewasa" penuh, dengan imbas kedewasaan penuh pula kepada seluruh bangsa). Perkembangan yang bertitik tolak dari kondisi yang baik di bidang pendidikan dan ilmu-pengetahuan itu insya' Allah akan berimbas kepada semua sektor kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk berpemerintahan. Dapat dipandang, itulah tujuan sebenarnya perjuangan mengakhiri penjajahan dan merebut kemerdekaan bagi rakyat.

Semua prediksi perkembangan intelektual Islam itu memerlukan landasan etos keilmuan yang tinggi dan berani. Umat Islam harus dengan tegas menyadari bahwa batas ilmu ialah ilmu Allah s.w.t. yang tidak terjangkau manusia (Q. 18:109). Karena itu, dari sudut pandang manusia, ilmu tidak mempunyai batas (limit). Jarak terjauh jangkauan ilmu manusia bukanlah batas ilmu, melainkan perbatasan (*frontier*) yang harus terus-menerus diusahakan untuk ditembus. Usaha menembus perbatasan ilmu itulah kegiatan ijtihad, yang diajarkan oleh Nabi s.a.w. bahwa yang malakukannya akan mendapatkan pahala ganda jika benar, dan masih mendapatkan pahala tunggal jika keliru. ●

Maka jika semua proses berjalan tanpa hambatan besar, pada tahun 2010 kita akan menyaksikan gelombang kedua kebangkitan kaum intelektual Islam Indonesia. Kali ini mereka akan terdiri dari kalangan dengan latar belakang akar budaya yang lebih dalam dan kukuh, sehingga juga mempunyai tingkat otentisitas yang lebih tinggi daripada lainnya.